

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih 17.000 pulau, dan sekitar 7.000 pulau yang dihuni oleh penduduk negara Indonesia. Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua yang merupakan pulau utama di Indonesia. Di Indonesia juga terdapat pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili, dan Lombok yang merupakan tujuan wisata lokal maupun mancanegara. Selain pulau-pulau yang indah, iklim tropis yang dimiliki Indonesia juga menjadi tujuan wisata utama. Waktu terbaik untuk berkunjung ke Indonesia adalah saat musim panas pada bulan April hingga oktober. (dikutip dari <https://kemlu.go.id> diakses pada tanggal 11 Desember 2023).

Pariwisata merupakan sektor yang sedang berkembang pesat, setiap daerah di Indonesia menampilkan potensi untuk dikembangkan. Baik di bidang atraksi alam, budaya, atau buatan manusia, setiap daerah memiliki peluang pariwisata yang belum dimanfaatkan yang dapat dieksplorasi, dimanfaatkan, dan dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak destinasi wisata, beberapa destinasi ini terbagi dalam bentuk pantai, danau, dan sungai yang tentunya memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Potensi alam dan sumber daya yang ada di Sumatera Barat dapat dijadikan objek wisata yang menarik dan sebagian besar telah dikembangkan menjadi destinasi wisata populer, keberagaman dan keunikan yang terdapat disepanjang Pantai

Sumatera Barat memberikan potensi bagi wilayah-wilayah tersebut untuk di jadikan sebagai Desa Wisata Bahari.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari Januari 2023 hingga Februari 2024, Sumatera Barat mencatat kedatangan sebanyak 8.980 wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dua tahun sebelumnya, di mana hanya 4.144 orang yang mengunjungi daerah tersebut. Trend ini tidak hanya menekankan ekspansi pariwisata dalam negeri, tetapi juga menyoroti daya tarik yang semakin besar bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, terhadap pesona Sumatera Barat.

Peningkatan ini menggambarkan momentum positif dalam sektor pariwisata Sumatera Barat secara jelas. Dengan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, provinsi Sumatera Barat telah menunjukkan potensinya sebagai daerah yang memiliki destinasi wisata yang diminati, menarik perhatian baik secara nasional maupun global. Mulai dari keindahan alamnya yang memukau hingga kekayaan budayanya yang menarik, Sumatera Barat kini menjadi daya tarik yang tak bisa diabaikan bagi pecinta petualangan dan keindahan alam di setiap destinasi yang ada.

Kota Pariaman merupakan salah satu Kota di Sumatera Barat yang terkenal akan keragaman destinasi pariwisatanya. Kota Pariaman, yang merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2002, terletak di pantai barat Pulau Sumatera. Kota ini memiliki potensi besar di sektor pesisir dan juga beragam

objek wisata berbasis agro-wisata di pesisir. Dengan luas wilayah daratan sekitar 73,35 km<sup>2</sup> dan garis pantai sekitar 12 km, Kota Pariaman telah berkembang menjadi destinasi wisata yang populer di Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahun. Menurut data BPS, terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Pariaman dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2020, ada sekitar 112.278 orang wisatawan, sementara pada tahun 2021, jumlah wisatawan meningkat menjadi sekitar 255.565 orang. Ini menunjukkan bahwa Kota Pariaman telah menjadi pilihan utama bagi wisatawan. (pariamankota.bps.go.id di akses pada tanggal 12 Desember 2023)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan Bab IV pembangunan kepariwisataan pasal 6 “Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.” maka dari itu kepariwisataan harus di selenggarakan berdasarkan asas-asas yang bertujuan untuk mewujudkan pariwisata yang bermanfaat, berkeadilan dan berkelanjutan. (<http://www.dpr.go.id>, Diakses pada tanggal 20 Desember 2023).

Pemerintah Kota Pariaman juga telah berinovasi dengan memperkenalkan objek wisata agro-wisata. Salah satu desa wisata yang memiliki berbagai tempat wisata di dalamnya adalah Desa Apar. Desa Apar memiliki kriteria dan potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata, bahari yang oleh objek-objek wisata seperti Apar Mangrove Park, UPT Konservasi Penyu, dan bentangan pantai yang

indah yang di miliki oleh Desa Apar. Dari potensi yang dimiliki oleh desa apar, sehingga pemerintah menetapkan Desa Apar menjadi Desa Wisata. Didukung oleh pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata apar dilakukan. BUMDes bertindak sebagai Lembaga ekonomi desa yang mengelola asset dan meningkatkan pelayanan untuk kesejahteraan masyarakat. (kemenparekraf.go.id/desa/apar di akses pada 22 januari 2024)

Pembangunan pariwisata hendaknya berdampak baik bagi kehidupan masyarakat desa baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi, dapat di lihat pada pembangunan pariwisata daerah Pantai Mandeh Pesisir Selatan. Ramadhani (2019) menyebutkan bahwa pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan telah melakukan pengoptimalan semua potensi alam dan keanekaragaman yang dimiliki. Masyarakat telah berperan aktif dalam melakukan pengelolaan karena dengan potensi yang dimiliki ini. Kemajuan di bidang pariwisata di Pantai mandeh membuat masyarakat peduli terhadap tingkat Pendidikan anak-anak, karena pengembangan pariwisata yang ada haruslah di kembangkan langsung oleh orang-orang yang ahli di bidangnya, sehingga dapat menggali objek wisata dengan maksimal serta dapat meningkatnya kualitas objek wisata. (Setyorini,2004)

Dengan potensi yang dimiliki desa apar membuat Desa Apar berhasil masuk dalam 50 besar ajang Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 dan meraih peringkat ketiga dalam kategori desa digital. Selain itu Desa Wisata Apar berhasil meraih kemenangan dalam kategori desa wisata yang berkembang. Pemerintah

Kota Pariaman mengusulkan Desa Wisata Apar ke Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2019. ([kemenparekraf.go.id/desa/apar](http://kemenparekraf.go.id/desa/apar) di akses pada 22 januari 2024)

Desa Wisata Apar merupakan desa yang di bangun dan di kembangkan karena pemerintah melihat desa ini memiliki potensi sebagai tempat wisata yang memiliki daya tarik dan nilai jual kepada wisatawan. Kerjasama antara pemerintah, pihak swasta serta masyarakat perlu terjalin dengan baik. Karena dalam suatu pembangunan desa wisata tentulah akan dihadapi berbagai persoalan dan permasalahan, masyarakat dituntut untuk lebih mandiri dan berpartisipasi agar pembangunan desa wisata dapat memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakat.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menyoroti isu utama pada aspek partisipasi. Keterlibatan masyarakat setempat menjadi titik awal untuk memahami dampak strategis terkait dengan pengembangan desa berbasis masyarakat. Partisipasi menjadi faktor krusial dalam mencapai kesuksesan desa wisata yang berkelanjutan dan untuk mewujudkan desa wisata yang berkualitas. (Kawistara, 2017-Vol 3 No. 20)

Partisipasi masyarakat adalah tindakan aktif masyarakat dalam mengambil peran dan keputusan di setiap tahap pembangunan, dimulai dari perencanaan awal hingga evaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan tersebut. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima fasilitas dan manfaat, melainkan juga sebagai subjek pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, Mulyadi (2009:13) berpendapat bahwasannya partisipasi masyarakat melibatkan partisipasi warga

dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, dimana masyarakat juga mendapatkan manfaat dari kebijakan program tersebut. Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat dalam evaluasi sangat dibutuhkan guna meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Keterlibatan masyarakat dan Pemerintah Desa Apar dalam pengembangan potensi Desa Wisata Apar menjadi kunci keberhasilan dikenalnya Desa Wisata Apar sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Desa Wisata Apar. Pengembangan Desa secara berkelanjutan tidak hanya memperhatikan satu aspek kepariwisataan saja tetapi juga harus memperhatikan aspek ekonomi dan sosial budaya. Kolaborasi antara pihak-pihak terkait seperti dinas pariwisata, dan pemerintah desa. Diharapkan dapat membantu keberlanjutan pembangunan Desa Wisata Apar. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terletak pada pemerintah tetapi masyarakat memiliki peran penting yang menjadi faktor kunci keberhasilan pembangunan pariwisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengembangan pariwisata hendaknya sesuai dengan potensi objek wisata yang mengadopsi pendekatan pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism) dan berwawasan lingkungan. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan dan ramah masyarakat. Menurut Cox, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata sebaiknya didasarkan pada kearifan lokal yang mencerminkan keunikan dan keistimewaan lingkungan (dalam Pitana, 2009:81)

Peran penting masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata juga diperlukan karena masyarakat berpartisipasi dalam setiap rangkaian pembangunan pariwisata mulai dari perencanaan, aksi, pengawasan, hingga evaluasi, sehingga pariwisata dapat di nikmati oleh generasi mendatang.

Pembangunan desa wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah diharapkan dapat membawa kemajuan terhadap berbagai program wisata tidak hanya pengelolaan dan pembangunan, namun juga keterlibatan masyarakat di dalamnya, menerapkan strategi pembangunan pariwisata dengan kearifan lokal dan mengikutsertakan masyarakatnya.

Dalam hal ini program pembangunan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah ditanggapi dengan baik oleh masyarakat Desa Apar. Masyarakat bersama dengan ninik mamak serta pemangku adat ikut mengambil andil dalam segala kegiatan dalam rangka pembangunan wilayahnya menjadi desa wisata. Berdasarkan uraian di atas, isu yang diangkat adalah partisipasi masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata yang ada di daerahnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembangunan Desa Wisata Apar?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pembangunan Desa Wisata Apar

2. Untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk meraih gelar sarjana di Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Lebih dari itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga dan referensi bagi mereka yang tertarik dalam memahami Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Apar di Kota Pariaman.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa pemahaman kepada pembaca mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Apar, Kota Pariaman, dan penelitian ini membantu pembaca agar memahami konsep pariwisata secara lebih mendalam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya berpartisipasi dalam pengembangan yang ada di desa tempat tinggal mereka, yang terakhir penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam hal pembangunan pariwisata.



## E. Tinjauan Pustaka

Berikut beragam penelitian terdahulu yang telah diulas sebelumnya terkait dengan pokok penelitian ini, meliputi :

Pertama, Skripsi oleh Syamsudin (2018). *“Desa Wisata Bukit Apit (Studi Kasus: Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi)”*. Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai strategi pengelolaan potensi pariwisata di Kelurahan Bukit Apit Puhun dengan tujuan menjadikannya sebagai destinasi wisata yang dapat sepenuhnya dikelola secara efektif oleh masyarakat setempat dan pemerintah. Penulis melihat bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata bukit apit ini. Penulisan tesis ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang berperan dalam keterbatasan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata Bukit Apit.

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memahami alasan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata di Kelurahan Bukit Apit Puhun, dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi terhadap bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat serta metode pengamatan secara langsung peneliti . dengan melakukan pengamatan secara langsung, peneliti mampu menyajikan informasi umum mengenai isu yang menjadi fokus penelitian.

Pihak pemerintah Kota Bukittinggi berupaya mengembangkan Desa Wisata Bukit Apit melalui Dinas Pariwisata dengan tujuan menambah variasi objek wisata di Wilayah Bukittinggi. Beberapa potensi pariwisata di Kawasan

Desa Bukit Apit Puhun, termasuk janjang saribu dan kuliner Randang Kopi menjadi daya Tarik utama. Potensi ini didukung oleh elemen-elemen lain seperti Taman Ngarai Maaram, kelompok kuliner pengolahan hasil pertanian dan produksi gerabah. Meskipun pembangunan tidak berdampak secara langsung pada masyarakat, kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sektor pariwisata masih minim. Tidak berjalannya program yang digagas oleh Pokdarwis dan permasalahan sengketa tanah turut menjadi faktor penghambat. Keempat aspek ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pembangunan desa wisata, ditambah lagi sikap skeptis terhadap pariwisata yang dapat dianggap melanggar nilai, norma, dan aspek keagamaan.

Kedua, Skripsi oleh Alawiyah (2022). yang berjudul” *Analisis Pengembangan Desa Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam: (Studi Wisata Pantai Sebalang, Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)*”. Pada penelitian ini penulis membahas tentang pengembangan wisata Bahari yang harus dikelola dengan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, Kawasan pantai yang dimiliki oleh kabupaten/kota saat ini merupakan Kawasan yang potensial untuk menjadi Kawasan wisata Bahari.

Potensi pariwisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan, yang terletak di Provinsi Lampung, memiliki daya tarik yang signifikan. Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 mengenai sektor pariwisata, wisata bahari atau tirta melibatkan sejumlah kegiatan wisata dan olahraga air, yang memerlukan fasilitas dan layanan tambahan. Fokus utama dari

penelitian ini adalah mengembangkan inisiatif untuk memajukan desa wisata bahari di sekitar Pantai Sebalang, yang terletak di Desa Tarahan.

Dengan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk kepala desa, sekretaris desa, pengelola, pedagang, dan pengunjung Pantai Sebalang. Observasi langsung dilakukan di area wisata, dan dokumentasi berfungsi sebagai tambahan sumber data. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan triangulasi untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Pantai Sebalang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan penduduk lokal, terutama melalui penciptaan peluang pekerjaan. Hal ini berpengaruh positif pada delapan indikator utama kesejahteraan, termasuk pendapatan, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, populasi, pola konsumsi, dan berbagai aspek sosial. Pariwisata Bahari, sebagai bentuk pariwisata yang unik, memanfaatkan sumber daya alam laut dan garis pantai. Sesuai dengan UU No. 10/2009, penekanannya adalah pada manajemen yang profesional dan berorientasi pada masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata bahari, dengan tujuan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Rincian spesifik mengenai lokasi wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan dijelaskan dalam tabel khusus. Secara singkat, penelitian ini menyoroti potensi pengembangan desa wisata bahari sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan

mempertimbangkan nilai-nilai ekonomi Islam seperti tauhid, pemenuhan kebutuhan konsumsi, dan pembentukan rasa aman dan tenteram.

Ketiga, penelitian Tesis oleh Azarin pada tahun (2023) dengan judul "*Pengembangan Sektor Pariwisata Oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) PSM Bersama Masyarakat (Analisis Antropologi Pariwisata di Destinasi Pantai Air Manis, Kelurahan Air Manis, Kota Padang, Sumatera Barat)*". Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan bahwa proses pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata telah dilaksanakan di berbagai lokasi wisata di Indonesia, seperti halnya di Pantai Air Manis, Kota Padang. Sejak tahun 2019 hingga sekarang, pengelolaan dan peningkatan destinasi Pantai Air Manis telah dialihkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang kepada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) PSM, melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam upaya pengembangan tersebut.

Dengan menyelidiki partisipasi masyarakat serta dampak positif pariwisata terhadap komunitas lokal, terbukti bahwa pembangunan tidak hanya terbatas pada aspek infrastruktur. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling, melibatkan informan kunci dan informan umum. Penelitian ini mengintegrasikan konsep pembangunan, khususnya dalam perspektif antropologi, dengan Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) sebagai fondasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan pariwisata di pantai Air

Manis melibatkan kerjasama antara Perumda PSM dan masyarakat, diarahkan oleh prinsip-prinsip CBT, walaupun belum sepenuhnya optimal. Partisipasi Pemerintah Daerah (Pemda) dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dimulai dari resistensi sebagian warga untuk menjual tanah kepada Perumda. Meskipun begitu, masyarakat mengalami manfaat ekonomi dari perkembangan destinasi wisata. Selain itu, upaya pengembangan pariwisata menempatkan tanggung jawab pelestarian aset budaya Batu Malin Kundang pada masyarakat dan pihak-pihak terkait, sebagai daya tarik utama di Pantai Air Manis.

Keempat, Penelitian Oleh Sarlina, Hasniah (2021), Vol No. 5, yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan*". Penelitian ini membahas bagaimana kontribusi masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata di Desa Namu, Laonti, Konawe Selatan, khususnya dalam mengamati dampak pengelolaan objek pariwisata Desa Namu terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak status Desa Wisata terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada pengelolaan destinasi pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal di Desa Namu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemerintah dan masyarakat desa dalam konteks pengelolaan destinasi pariwisata. Selama periode observasi, terjadi perubahan yang signifikan sebelum dan setelah Desa Namu diakui sebagai Desa Wisata.

Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam empat bentuk keikutsertaan dalam pengelolaan destinasi pariwisata di Desa Namu,

Laonti, Konawe Selatan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1997). Partisipasi masyarakat mencakup proses pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mengumpulkan saran terhadap program dan pelaksanaan pengelolaan pariwisata. Terbentuknya kelompok sadar wisata, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kontribusi masyarakat dalam penyediaan fasilitas menunjukkan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat juga tercermin dalam manfaat yang diperoleh, baik dalam meningkatkan perekonomian keluarga maupun dalam peluang bisnis yang muncul, seperti penyediaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Keikutsertaan masyarakat melibatkan mereka dalam evaluasi, termasuk pengawasan lingkungan dan tahap pembangunan, sementara pengawasan program tahap pembangunan diawasi oleh perwakilan masyarakat, aparat desa, dan pemerintah.

Dampak positif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat merupakan hasil dari pengelolaan Objek Wisata Desa Namu. Hal ini menciptakan peningkatan interaksi sosial antara masyarakat dan pengunjung, yang berjalan secara positif. Adanya minat masyarakat untuk mengadopsi budaya baru tanpa mengorbankan elemen negatif budaya asing menjadi bukti nyata dari keberhasilan pengelolaan objek pariwisata Desa Namu.

Kelima, Penelitian Oleh Widyarini, Muhamad (2019), No 2, Vol. 3 yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat Pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)*". Pada Penelitian ini membahas partisipasi masyarakat sekitar Desa Wisata Pujon Kidul,

Kab Malang. yang memiliki prestasi dalam memenangi penghargaan dari kementerian pariwisata pada tahun 2017, peringkat terbaik 1 untuk kegiatan usaha masyarakat pada pengembangan desa wisata sangat terkait dengan keterlibatan masyarakat desa, terutama dalam mengatasi dampak Pembangunan pariwisata yang mungkin timbul di sekitarnya.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif yang bisa terjadi. Dalam konteks ini, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), yang merupakan wakil dari masyarakat desa, memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek. Mereka harus aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, sehingga dapat mencegah terjadinya dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem di desa tersebut. Pariwisata di daerah ini mulai berkembang pada tahun 2013 ketika sekelompok warga membentuk POKDARWIS di Desa Wisata Pujon Kidul dan mulai mengeksplorasi daya Tarik Air Terjun Pitu sebagai objek wisata. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian mereka, mengingat hasil pertanian yang sebelumnya tidak mencukupi. Mereka mulai memperbaiki akses dan infrastruktur ke objek wisata tersebut. Potensi wisata ini kemudian digabungkan dengan akomodasi pertanian lokal warga dan aktivitas Pendidikan mengenai wisata alam, seperti pelestarian serta manfaat sumber daya alam. Perhutani terlibat dalam pengelolaan wisata Air Terjun Sumber Pitu pada tahun 2014, namun masyarakat tidak menerima keuntungan dalam hal pendapatan. Sehingga, desa Pujon Kidul memutuskan terlepas dari pengelolaan objek wisata tersebut dan mencari wisata lain untuk meningkatkan taraf ekonomi.

Pokdarwis menunjukkan transparansi dalam pengelolaan Desa Wisata dan melibatkan warga dalam monitoring dan evaluasi. Partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai bentuk mulai dari partisipasi buah pikir yaitu kesadaran masyarakat tentang manfaat pariwisata meningkat, fasilitas penunjang pariwisata merupakan aset desa yang dikelola oleh pokdarwis sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan dana pribadi dalam pengembangan desa wisata.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Erwin (2022:1), dalam kacamata antropologi pembangunan dalam suatu wilayah yang terdapat masyarakat di dalamnya harus meletakkan kebudayaan sebagai salah satu faktor yang mendukung pembangunan dan pengembangan suatu wilayah tersebut. Selain itu pembangunan juga harus melihat keterlibatan masyarakat di dalamnya. Perspektif antropologi pembangunan harus mempertimbangkan aspek-aspek sosial budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan tersebut. Sejalan dengan keinginan serta kebutuhan masyarakat merupakan pertimbangan pada aspek sosial budaya. Adanya keinginan dan kebutuhan masyarakat secara bertingkat mulai dari kebutuhan primer hingga tersier merupakan pengaplikasian sistem nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Menurut Conyers (1994: 154-155), partisipasi masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pelaksanaan pembangunan. Ada tiga alasan utama mengapa partisipasi ini sangat penting: pertama, masyarakat merupakan sumber informasi yang kaya akan gambaran kondisi dan kebutuhan lokal; kedua, ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, mereka cenderung lebih percaya



dan merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung keberhasilan program pembangunan tersebut; dan ketiga, partisipasi masyarakat merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan hak demokrasi, dimana masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut menentukan dan memantau jalannya pembangunan. Partisipasi masyarakat ini bisa muncul dari inisiatif mereka sendiri, yaitu partisipasi yang dilakukan secara sukarela untuk mendukung program pemerintah atau mengupayakan kondisi yang diinginkan. Selain itu, partisipasi juga dapat terjadi karena permintaan dari pihak pemerintah atau adanya insentif tertentu, di mana masyarakat terlibat karena adanya iming-iming bayaran atau insentif finansial.

Cohen dan Uphoff (1977: 92) sepakat dengan pandangan Conyers, menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah bentuk dari kepedulian masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan. Bentuk partisipasi ini dapat berupa memberikan pernyataan dan tanggapan mengenai pelaksanaan atau hasil pembangunan, menyumbangkan tenaga, waktu, atau ide, serta pemikiran tentang model atau rencana pembangunan yang harus dilaksanakan. Masyarakat juga bisa berkontribusi dengan menyumbangkan materi atau ikut menanggung biaya pembangunan agar tujuan dan harapan dapat tercapai.

Cohen dan Uphoff (1977) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi empat jenis: partisipasi dalam pengambilan keputusan (participation in decision making), partisipasi dalam pelaksanaan (participation in implementation), partisipasi dalam manfaat (participation in benefits), dan partisipasi dalam evaluasi (participation in evaluation).

1. *Participation in decision making*: Keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan dan pemikiran terkait perencanaan program dan keputusan-keputusan mengenai prioritas pembangunan.
2. *Participation in implementation*: Keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pembangunan dengan memberikan kontribusi berupa tenaga, bahan baku, atau dukungan finansial.
3. *Participation in benefits*: Partisipasi ini melibatkan masyarakat dalam menikmati dan memanfaatkan hasil pembangunan. Masyarakat juga diharapkan untuk merawat dan memelihara hasil-hasil pembangunan tersebut agar dapat mendorong kreativitas, aktivitas ekonomi, dan mobilitas sosial yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan.
4. *Participation in evaluation*: Bentuk partisipasi ini melibatkan masyarakat dalam mengawasi kegiatan dan menilai kinerja serta hasil pembangunan. Evaluasi oleh masyarakat menjadi fokus dari penelitian ini karena menekankan pentingnya partisipasi dalam proses penilaian dan pengawasan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pembangunan.

Dengan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap proses pembangunan, dari perencanaan hingga evaluasi, pembangunan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata dari aspek antropologi pada Desa Wisata Apar harus mempertimbangkan keberadaan masyarakat sebagai aspek terpenting dalam Pembangunan tersebut. Artinya Pembangunan yang dilakukan harus bersifat berkelanjutan dan button up atau dapat diartikan melihat dan melibatkan masyarakat dalam setiap bagian dalam pembangunan tersebut.

Dengan melibatkan masyarakat pada rencana pembangunan, pengembangan pembangunan hingga pengelolaan potensi pariwisata maka objek wisata yang di bangun akan sesuai dengan peraturan dan kebutuhan masyarakat di dalamnya, sehingga daya tarik yang tercipta pun khas sesuai dengan daerah tersebut.

Sejalan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, tentulah terdapat potensi wisata yang dapat di bangun dan di kembangkan. Menurut Mariotti dalam Yoeti (1983:162), potensi pariwisata adalah segala hal yang terdapat di area tujuan wisata dan memiliki daya tarik yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Sukardi (1998:67) juga mendefinisikan potensi pariwisata sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah dengan daya tarik wisata yang yang dapat digunakan untuk mengembangkan industri pariwisata di wilayah tersebut. Nawagasari (2018:32) menjelaskan bahwa potensi pariwisata mencakup segala sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau lokasi, yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sambil tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Potensi pariwisata ini adalah hal-hal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan dimiliki oleh tempat wisata itu sendiri. Potensi pariwisata itu terbagi menjadi 4 Menurut Suwena dan Widyatmaja (2010:86) yaitu:

1. Atraksi (*Attraction*)

Merupakan elemen penting yang memiliki karakteristik unik dan mampu menarik minat para wisatawan yang ingin mengunjungi suatu daerah dengan daya tarik wisata tertentu. Sebuah tempat dapat menjadi destinasi pariwisata, ketika memiliki potensi untuk dijadikan atraksi pariwisata.

## 2. Fasilitas (*Amenities*)

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para wisatawan selama mereka berada di tujuan wisata merupakan wujud dari fasilitas, termasuk tempat makan, akomodasi, fasilitas ibadah, dan lainnya.

## 3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas adalah faktor kunci dalam kegiatan pariwisata. Ketersediaan berbagai layanan transportasi umum sangat penting dalam mendukung pariwisata.

## 4. Layanan tambahan (*Ancillary*)

Layanan tambahan merujuk pada berbagai pelayanan yang harus disediakan oleh pemerintah setempat di daerah tujuan wisata, baik untuk kepentingan wisatawan maupun pelaku pariwisata itu sendiri. Ini mencakup pelayanan di jalan maupun di area atraksi wisata.

Menurut Foster dan Greenwood dalam Buku Diktat Antropologi Pariwisata 2014, evolusi industri pariwisata dapat dibagi menjadi tiga fase berbeda:

1. Fase Penemuan: Pada tahap ini, terjadi penemuan objek wisata secara tidak sengaja oleh individu yang memiliki kecenderungan untuk berpetualang. Kunjungan mereka ke lokasi tersebut didorong oleh dorongan untuk berpetualang, seperti berburu atau sekadar menikmati keindahan alam.
2. Fase Tanggapan dan Inisiatif Lokal: Pada fase ini, objek wisata mendapatkan pengakuan dan promosi dari penemunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampaknya, wisatawan, baik domestik maupun mancanegara,

mulai mengunjungi lokasi tersebut. Hal ini mendorong penduduk setempat untuk merespon dengan mencari keuntungan, yang kemudian mengakibatkan pendirian fasilitas pariwisata. Namun, fasilitas-fasilitas ini seringkali kurang memadai dalam hal kualitas dan kuantitas, karena bersifat spontan dan inisiatif sendiri.

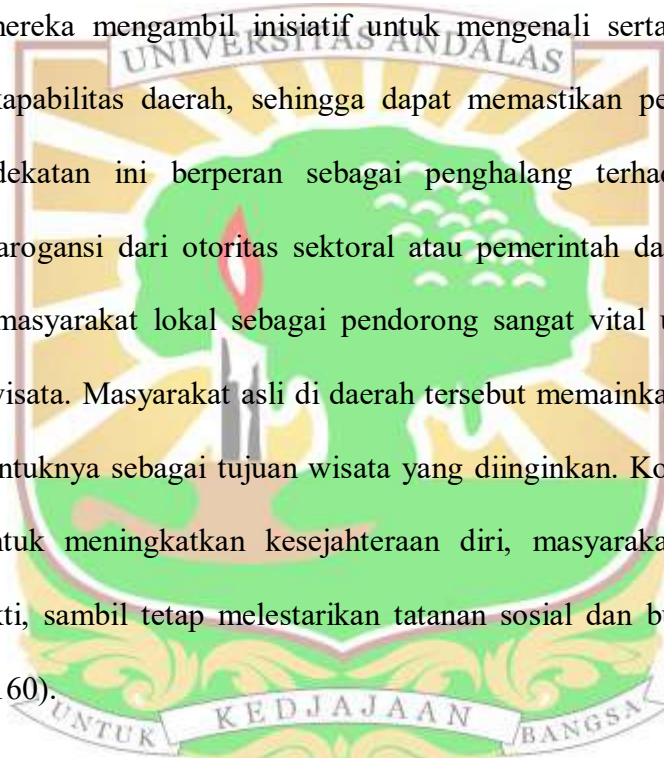
3. Fase Pelembagaan (Institutionalized Stage): Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pariwisata. Pada tahap ini, pengembangan objek wisata mencapai tingkat optimal.

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keturut sertaan, keterlibatan, dan proses belajar Bersama untuk saling mengerti, menganalisis, merencanakan, dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat (Bahua, 2018: 4). Partisipasi ini mencakup proses kegiatan pembangunan yang dapat kita lihat pada kegiatan, menurut Yadav partisipasi dalam mengambil keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam hasil-hasil Pembangunan (Theresia 2015: 1998).

Menurut Pitana (2002: 56) Partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu dan materi. Tetapi juga untuk mendukung berbagai program pembangunan melainkan suatu bentuk keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pembangunan pariwisata. Di Desa Wisata Apar peran aktif masyarakat yang dimaksudkan adalah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan pemberian manfaat. Secara garis besar masyarakat sebagai pelaku utama dalam pariwisata. Pelaku pariwisata adalah pihak yang berperan dan

terlibat dalam kegiatan pariwisata, kegiatan tersebut meliputi: wisatawan, industri pariwisata/ penyedia jasa, pendukung wisata, pemerintah, masyarakat dan Lembaga swadaya masyarakat (dalam Josie 2014: 50).

Desa Wisata Apar menjadi model pendekatan yang berakar pada masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat menitik beratkan pada kemandirian dan berusaha mengurangi ketergantungan pada pemerintah. Sebaliknya, mereka mengambil inisiatif untuk mengenali serta memanfaatkan potensi dan kapabilitas daerah, sehingga dapat memastikan pengelolaan yang optimal. Pendekatan ini berperan sebagai penghalang terhadap munculnya egoisme dan arogansi dari otoritas sektoral atau pemerintah daerah. Mengakui peran utama masyarakat lokal sebagai pendorong sangat vital untuk kemajuan kegiatan pariwisata. Masyarakat asli di daerah tersebut memainkan peran penting dalam membentuknya sebagai tujuan wisata yang diinginkan. Komitmen mereka yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan diri, masyarakat, dan wilayah mereka terbukti, sambil tetap melestarikan tatanan sosial dan budaya yang ada (Sirtha 2010: 160).



*Community based tourism* (CBT), adalah pembangunan wisata model *bottom up* dimana masyarakat sebagai bagian integral yang berperan penting baik sebagai subjek maupun sebagai objek dari pengembangan itu sendiri. *Community based tourism* (CBT) dilakukan saat semua *stakeholders* memiliki upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya sehingga masyarakat terangsang untuk mengembangkan objek wisata yang menarik untuk membuat desa mereka

menarik minat wisatawan sehingga pendapat desa juga meningkat dan perekonomian masyarakat juga meningkat.



Pembangunan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Apar diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan komunitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pembangunan dan pengelolaan pariwisata di desa tersebut mempengaruhi kesejahteraan ekonomi, dinamika sosial, dan kelestarian budaya masyarakat setempat. Dari sudut pandang ekonomi, peneliti akan menganalisis bagaimana peningkatan aktivitas wisata dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan menggerakkan perekonomian lokal secara keseluruhan. Dalam hal sosial, penelitian ini akan menilai bagaimana

interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal memengaruhi struktur sosial dan hubungan antar kelompok dalam desa. Sementara itu, dari sisi budaya, fokus akan diberikan pada bagaimana upaya untuk mempromosikan desa sebagai destinasi wisata berpotensi melestarikan atau bahkan mengubah warisan budaya dan tradisi lokal. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengkaji dampak multidimensional dari pariwisata berbasis masyarakat, mengidentifikasi baik manfaat maupun tantangan yang muncul, serta bagaimana partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat lokal memainkan peran krusial dalam mengarahkan perkembangan tersebut agar tetap berkelanjutan dan selaras dengan nilai-nilai.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengumpulkan data etik dan emik melalui pengamatan serta wawancara mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, maupun tertulis serta tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. (Dalam Suyanto dan Sutinah: 2006) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana kata tertulis, lisan maupun perilaku dari orang yang diamati akan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (Melong, 1990:20).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan fenomena atau realitas sosial yang terkait dengan isu atau unit penelitian. Dengan menggunakan



pendekatan ini, peneliti dapat menghimpun informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, dan dokumentasi resmi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek penelitian (Melong, 1996:6). Pemilihan metode kualitatif dengan fokus deskriptif dilakukan untuk mempermudah pemahaman dan gambaran mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak partisipasi masyarakat terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Apar secara menyeluruh.

## **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan judul, penelitian ini dilakukan di Desa Apar, yang berada di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan tentang data-data yang dibutuhkan sehubungan partisipasi masyarakat desa wisata. memiliki luas sebesar 96 hektare dan mempunyai penduduk berjumlah 1.062 jiwa yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani. Desa Apar merupakan Desa Wisata yang dibentuk oleh kepala desa Bersama dengan pihak pihak terkait pada tahun 2019. Desa Wisata Apar merupakan desa wisata yang memiliki konsep pariwisata berupa alam budaya dan kearifan lokal. Desa wisata apar menambah destinasi wisata yang ada di kota pariaman dan merupakan penerapan pembangunan dan pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat.

### 3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik *Snowball sampling* dan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:85-86) *snowball sampling* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan metode pemilihan informan. Seperti bola salju yang menggelinding dan semakin lama semakin besar, jumlah informan awalnya sedikit, namun ketika data yang diperoleh belum lengkap, penulis mencari informan lain yang bisa melengkapi kekurangan data sebelumnya. Proses ini terus berlanjut hingga data yang dibutuhkan dianggap cukup lengkap.

*Teknik purposive sampling* yaitu metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel di targetkan memiliki atribut-atribut tertentu. Metode ini digunakan pada banyak populasi, tetapi lebih efektif dengan ukuran sampel yang lebih kecil dan populasi yang lebih homogen, supaya mencapai tujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Koentjaraningrat (1994) menggambarkan bahwa informan dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, terdapat informan kunci, yakni individu yang memberikan insight terkait dengan aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan kunci didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, memastikan bahwa mereka mampu memberikan jawaban yang substansial terhadap pertanyaan penelitian. Tokoh masyarakat, kepala desa, dan pemimpin kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang mengelola

Desa Wisata Apar, serta pihak dinas pariwisata atau instansi terkait, dianggap sebagai informan kunci karena pemahaman mereka yang mendalam terhadap bagaimana masyarakat terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Apar, serta dampak positif yang diharapkan bagi kehidupan lokal. Mereka juga memainkan peran penting dalam mengoordinasikan upaya pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Apar.

**Tabel 1.**  
**Daftar Informan Kunci**

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Hendrick	48 Tahun	Kepala Desa Apar
2.	Fadel Muhammad	30 Tahun	Bendahara Desa, Anggota BumDes
3.	Sofidawati	56 Tahun	Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata
4.	Januardi Mardian	37 Tahun	Staff Bidang Destinasi Dan Industri Pariwisata

Kedua, terdapat informan biasa, yaitu mereka yang menyediakan informasi tambahan sebagai penguat data dari informan kunci. Informan biasa dapat mencakup pengunjung, warga sekitar Desa Wisata Apar, dan pihak-pihak terkait yang memiliki keterlibatan langsung dengan Desa Wisata Apar. Informasi yang diperoleh dari informan biasa dianggap sebagai tambahan untuk memperkuat validitas data yang diberikan oleh informan kunci.

**Tabel 2.**  
**Daftar Informan Biasa**

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Syilfia	32 Tahun	Operator TU Desa Apar
2.	Fitriyani	44 Tahun	Direktur BumDes
3.	Ade	35 Tahun	Tukang Parkir
4.	Zulkifli	53 Tahun	Sekretaris Desa Apar

5.	Halimah	48 Tahun	Pedagang
6.	Aksa Prawira	33 Tahun	Petuga Penjaga KKPD Pariaman
7.	Raden Ayulastari	30 Tahun	Staff UPTD KPSDKP
8.	Esi	36 Tahun	Pedagang
9.	Yuke	19 Tahun	Mahasiswa (Pengunjung)
10.	Efrin	20 Tahun	Mahasiswa (Pengunjung)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan elemen strategis yang krusial dalam rangka penelitian, mengingat fokus utama penelitian adalah mendapatkan dan menghimpun informasi. Informasi ini melibatkan data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui kegiatan seperti studi subjek penelitian, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi temuan. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur, yang mencakup penelusuran bahan tertulis, dokumen, dan literatur penelitian yang ada.

##### a. Observasi

Observasi merupakan alat yang penting dalam suatu penelitian, menurut Angrosino (dalam Creswell 2015: 222), observasi adalah alat penting dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, berupa mengamati dengan cara penulis melihat, mendengar, kemudian mencatat perilaku dan aktivitas individu atau kelompok yang ada di lokasi penelitian. Sebelum turun lapangan peneliti hendaknya melakukan observasi terlebih dahulu dengan cara berinteraksi dengan beberapa orang atau masyarakat di lokasi penelitian supaya peneliti dapat dikenal

dan diterima oleh masyarakat. Selain itu tujuan dari observasi ini untuk memilih siapa informan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti.

Data yang merupakan hasil observasi juga diharapkan dapat menjawab permasalahan pada penelitian peneliti. Peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, sehingga peneliti mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar, selain itu peneliti juga melihat, mendengar keterangan informan apa dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat sejak Desa Wisata Apar di kembangkan.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah Teknik wawancara mendalam guna mendapatkan jawaban yang lebih jelas dan rinci dari informan terkait dengan pertanyaan penelitian. Susana dalam Saintback (dalam Sugiyono 2014), wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih detail dan mendalam mengenai partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan yang terjadi di Desa Wisata Apar.

Selain itu wawancara juga dilakukan sebagai media peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat sebagai informan dalam waktu yang tidak ditentukan ataupun dalam waktu yang telah ditentukan, wawancara mendalam peneliti mendapatkan keterangan untuk melihat realitas yang terjadi di lapangan. Sehingga membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

#### c. Studi Kepustakaan

Penelitian ini menggunakan data sekunder, seperti dokumen, artikel, dan laporan dari penelitian sebelumnya, untuk menguatkan dan mengonfirmasi data yang ditemukan langsung di lapangan. Informasi tambahan ini diperoleh melalui telaah literatur yang mencakup berbagai sumber bacaan terkait partisipasi masyarakat dan perkembangan agrowisata. Pemanfaatan pengetahuan dari penelitian sebelumnya sangat berarti bagi penulis dalam menyajikan penjelasan yang komprehensif mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar.

#### d. Dokumentasi

Dalam proses penelitian, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang didapatkan dari lokasi penelitian, instansi terkait yang ada di lokasi penelitian, serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian dan memiliki substansi terhadap penelitian Creswell (2013). Dokumen ini dapat berupa dokumen materi audio visual seperti gambar atau foto yang diambil selama peneliti berada di lapangan, rekaman suara, Dan Video. Selain itu juga dapat berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan).

Dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi peneliti untuk melengkapi sumber data yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara maupun observasi, seperti foto-foto Desa Apar, dan juga kegiatan yang dilakukan masyarakat. Terdapat dua jenis foto yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu foto yang diambil oleh pihak lain dan foto yang diambil oleh peneliti sendiri sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2010).

## 5. Analisis Data

Proses analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengumpulkan dan menyusun informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan studi kepustakaan. Tujuannya adalah membuat data lebih terstruktur agar mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain (Afrizal, 2015: 176).

Creswell (2010) mengidentifikasi beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam proses analisis data, yaitu:

- a. Mengolah dan menginterpretasikan data untuk analisis, melibatkan transkripsi, wawancara, pemindaian materi, pemahaman data lapangan, dan pengelompokan data berdasarkan sumber informasi.
- b. Membaca seluruh data, mencatat ide-ide khusus atau pemikiran umum tentang data yang diperoleh.
- c. Menganalisis data secara rinci.
- d. Menunjukkan cara representasi deskripsi dan tema-tema ini dalam laporan kualitatif.
- e. Menginterpretasikan atau memberikan makna pada data.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar dan menjelaskan dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengecekan keabsahan data melalui hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Akhirnya, penulis menyusun bab-bab sesuai dengan tema yang

telah ditetapkan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya sebagai bentuk analisis data, peneliti menyusun matriks data yang sekiranya dapat membantu mengarahkan peneliti dalam proses pengumpulan data selama di lapangan. Untuk lebih jelas matriks data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



**Tabel 3.**  
**Matriks Data**

<b>No</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>SUB BAB</b>		<b>Teknik Pengambilan Data</b>
1.	Mendeskripsikan pembangunan Desa Wisata Apar	1. Potensi wisata yang ada di Desa Apar 2. Desa Apar sebelum menjadi desa wisata 3. Pembangunan Desa Wisata Apar 4. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Apar 5. Pengembangan Desa Wisata Apar	1. Apasaja potensi wisata yang ada di Desa Apar? 2. Bagaimana keadaan desa Apar sebelum menjadi desa wisata? 3. Bagaimana pembangunan Desa Wisata Apar? 4. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata	Observasi Wawancara Dokumentasi Studi Kepustakaan



			Apar? 5. Bagaimana Pengembangan dan keberlanjutan Desa Wisata Apar?	
2.	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar	<p>1. jenis kegiatan atau program yang telah dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Apar</p> <p>2. keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pembangunan, serta pengembangan Desa Wisata Apar</p> <p>3. tantangan utama yang di hadapi dalam pengembangan Destinasi pariwisata yang ada di Desa Wisata Apar</p> <p>4. Peran pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam mendukung partisipasi pada pengembangan Desa Wisata Apar</p> <p>5. Strategi yang dilakukan masyarakat</p>	<p>1. Apa jenis kegiatan atau program yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Apar dalam pengembangan destinasi pariwisata?</p> <p>2. Bagaimana masyarakat Desa Wisata Apar terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan infrastruktur pariwisata di wilayah mereka?</p> <p>3. Apa saja tantangan utama dalam pengembangan destinasi pariwisata ?</p> <p>4. Bagaimana peran pemerintah dan organisasi non-</p>	Observasi Wawancara Dokumentasi

		dalam pengembangan Desa Wisata Apar agar bermanfaat kembali ke kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.	pemerintah dalam mendukung partisipasi masyarakat Desa Wisata pada pengembangan Desa Wisata Apar? 5. Strategi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Apar agar bermanfaat kembali ke kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.	
--	--	---	--	--

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan observasi awal untuk meninjau kondisi dan situasi di lapangan di Desa Wisata Apar, tempat peneliti melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Lokasi penelitian ini relatif dekat dengan kediaman peneliti, sehingga peneliti sudah akrab dengan daerah tersebut. Peneliti sebelumnya sudah mengetahui tentang keberadaan wisata dan jumlah pengunjung yang datang, namun belum mengetahui tentang pengembangan desa wisata Apar dan pembangunan objek-objek wisata baru di sana. Oleh karena itu, dilakukan

observasi awal untuk mendukung penelitian ini. Melalui pendekatan dengan masyarakat setempat dan berdialog dengan beberapa pelaku usaha di area wisata, peneliti menemukan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari tanggal 13 april sampai dengan tanggal 13 juni 2024. Pada awal penelitian penulis pergi ke kantor Desa Apar untuk memberikan surat izin penelitian yang di berikan oleh Universitas Andalas. Kemudian kepala Desa Apar merekomendasikan untuk mengurus surat Keterangan Penelitian dari Kota Pariaman. Sesuai dengan arahan kepala desa penulis mengurus surat izin penelitian Nomor: 199/SKP/DPMPTSP&NAKER/2024 . selanjutnya surat tersebut di berikan ke Kantor desa untuk di jadikan bukti bahwa pemerintah Kota Pariaman telah memberikan penulis izin penelitian.

Pada minggu pertama dan kedua penulis menemui dan kemudian mewawancarai Kepala Desa Apar dan mengobservasi tempat-tempat yang di minta kepala desa datangi agar memberikan gambaran penulis tentang objek wisata yang ada di Desa Apar. Wawancara kepada kepala desa dilakukan penulis sebanyak 3 kali yang kemudian kepala desa merekomendasikan kepada orang-orang yang memiliki akses terhadap arsip profil desa, selain itu kepala desa juga memberikan nomor telfon orang-orang yang terkait dengan data yang di butuhkan oleh penulis.

Pada minggu ketiga dan keempat penulis memfokuskan mewawancarai dan melakukan observasi kepada narasumber yang di arahkan oleh kepala desa

terkait dengan pembangunan dan pengembangan Desa Apar. Disini penulis melakukan wawancara mendalam agar dapat melihat kesulitan dan permasalahan yang di hadapi. Selain itu para informan kunci ini terdiri dari masyarakat yang ikut dan mengerti tentang perkembangan dan pembangunan di desa apar.

Pada minggu ke kelima dan keenam penulis melakukan wawancara dan observasi untuk mengisi pada bagian bab 4. Di sini penulis mewawancarai informan kunci dan informan biasa. Data yang di dapatkan mengenai partisipasi, dan bagaimana dampak dari partisipasi serta keuntungan yang di peroleh oleh msyarakat maupun pengunjung setelah ikut berperan dalam memajukan Desa Wisata Apar.

Pada minggu ketujuh dan kedelapan setelah melakukan beberapa kali bimbingan penlis dan pembimbing mendapati bahwa masih ada data yang kurang. Di minggu ketujuh dan kedelapan inilah penulis melengkapi data yang di minta oleh pembimbing dan mengurus surat selesai penelitian.

Kesulitan yang di hadapi oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah arsipan desa yang kurang lengkap sehingga banyak data yang di lengkapi dengan hasil wawancara mendalam, selain itu beberapa informan yang sudah merantau atau tidak tinggal lagi di lingkungan desa membuat penulis cukup kesulitan saat mencari informasi yang di butuhkan sehingga banyak waktu yang terbuang saat menunggu dan mencari informan baru dengan kredibilitas yang sama seperti informan yang di ajukan oleh kepala desa pada minggu-minggu awal penelitian.